

## Teacher Perceptions, Responses, and Attitudes towards Learning Supervision

Cahaya Fajar Budi Hartanto<sup>1\*</sup>, A.M. Wibowo<sup>2</sup>, Mohamad Miftah<sup>3</sup>  
Politeknik Bumi Akpelni, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bappeda Provinsi  
Jawa Tengah

**Corresponding Author:** Cahya Fajar Budi Hartanto [fajar@akpelni.ac.id](mailto:fajar@akpelni.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Perception, Response, Attitude, Teacher, Supervision

*Received :* 01, November  
*Revised :* 19, November  
*Accepted:* 24, December

©2022 Hartanto, Wibowo, Miftah:  
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Learning supervision is one of the efforts to increase the teacher's role in carrying out their duties so that it is hoped that it can help develop teacher competence. However, supervision is often seen as a heavy burden that must be faced by teachers. This research was conducted to assess the perceptions, responses, and attitudes of teachers towards learning supervision. All three must be kept positive so that they become motivation and momentum to absorb input from supervisors. The results of the study show that teachers' perceptions of supervision in various regions in Indonesia are very different, some are already good and some are still lacking. The response of the teachers was generally good and made supervision a means of balancing, bridge and communication. Meanwhile, the attitudes of teachers tend to be low because they do not yet feel a good partnership between teachers and supervisors.

---

## Persepsi, Respon, dan Sikap Guru terhadap Supervisi Pembelajaran

Cahaya Fajar Budi Hartanto<sup>1\*</sup>, A.M. Wibowo<sup>2</sup>, Mohamad Miftah<sup>3</sup>  
Politeknik Bumi Akpelni, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bappeda Provinsi Jawa Tengah

**Corresponding Author:** Cahya Fajar Budi Hartanto [fajar@akpelni.ac.id](mailto:fajar@akpelni.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Persepsi, Respon, Sikap, Guru, Supervisi

*Received :* 01, November

*Revised :* 19, November

*Accepted:* 24, December

©2022 Hartanto, Wibowo, Miftah:  
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Supervisi pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan peran guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga diharapkan dapat membantu pengembangan kompetensi guru. Namun seringkali supervisi dianggap sebagai beban berat yang harus dihadapi guru. Penelitian ini dilakukan untuk menilai persepsi, respon, dan sikap guru terhadap supervisi pembelajaran. Ketiganya harus dijaga agar tetap positif sehingga menjadi motivasi dan momentum untuk menyerap masukan dari para supervisor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap supervisi di berbagai daerah di Indonesia sangat berbeda, ada yang sudah baik dan adapula yang masih kurang. Respon para guru umumnya baik dan menjadikan supervisi sebagai sarana penyeimbang, jembatan, dan komunikasi. Sedangkan untuk sikap para guru cenderung masih rendah karena belum merasakan adanya pola kemitraan yang baik antara guru dan supervisor.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan di masa desentralisasi berbeda dengan sentralisasi. Pada masa sentralisasi segala sesuatu seperti bangunan sekolah, kurikulum, jumlah murid, buku pelajaran, cara mengajar dan sebagainya ditetapkan dan diselenggarakan oleh pemerintah secara sentral. Kewajiban kepala sekolah dan guru-guru sebagian besar hanyalah menjalankan apa yang telah ditetapkan dan diinstruksikan. Pada masa desentralisasi, tanggung jawab kepala sekolah dan guru semakin banyak dan luas. Dahulu, kepala sekolah telah dianggap baik dan cakap kalau sekolahnya dapat berjalan dengan teratur tanpa menghiraukan kepentingan dan berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, tetapi penilaian sekarang lebih dari itu.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai pembina dan pembimbing guru agar bekerja dengan betul dalam proses pembelajaran siswanya. Supervisi pembelajaran mempunyai tiga visi yaitu: (a) supervisi pembelajaran langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar; (b) perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain dengan jelas; (c) tujuan supervisi pembelajaran adalah guru makin mampu menjadi fasilitator dalam belajar bagi siswanya. Supervisi bisa menjadi salah satu bentuk pemberdayaan dan motivasi yang telah terbukti berpengaruh terhadap kinerja guru (Setyawan, 2020).

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa dan kualitas mutu sekolah tidak bisa dipisahkan dari pendampingan yang dilakukan oleh pengawas atau supervisor sekolah/ madrasah. Pengawas atau supervisor dapat berupa kepala sekolah/ madrasah, pengawas sekolah/ madrasah, dan juga masyarakat, dalam hal ini komite sekolah/ madrasah. Kepala sekolah/ madrasah memiliki beban ganda selain sebagai manajer yang memimpin sekolah (administrasi) juga sebagai supervisor akademik sehingga pengajaran (pembelajaran) yang dilakukan guru sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Supervisi akademik adalah bantuan profesional yang diberikan oleh supervisor kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya agar ia mampu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Adapun pengawas sekolah/ madrasah adalah sebuah jabatan fungsional yang bertugas melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial dilakukan pengawas kepada kepala sekolah terkait dengan administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik dilakukan pengawas kepada guru-guru terkait dengan kurikulum dan implementasinya di sekolah. Sedangkan komite sekolah merupakan pengawas sekolah eksternal yang tidak terkait dengan manajerial ataupun akademik.

Pendidik dan tenaga kependidikan pada umumnya telah memiliki motivasi dalam dirinya untuk pengabdian pada dunia pendidikan. Motivasi ini diharapkan dapat meningkatkan juga kinerjanya. Tetapi upaya peningkatan kinerja tersebut memerlukan pendampingan dari pemimpin. Kepemimpinan pada penelitian sebelumnya telah terbukti dapat memoderasi positif pengaruh motivasi terhadap pegawai di lingkungan pendidikan (Rubiyanto, 2019). Supervisi yang juga merupakan proses pendampingan seharusnya dapat

menjadi pemacu untuk meningkatkan prestasi kerja, dengan catatan persepsi, respon, dan sikap para guru terhadap supervisi adalah positif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang persepsi, respon, dan sikap guru terhadap supervisi pembelajaran (akademik). Persepsi, respon, dan sikap guru terhadap supervisi pembelajaran ini bersumber dari hasil-hasil penelitian yang terkait dengan 3 ranah kajian tersebut di atas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### *Supervisi Pembelajaran*

Konsep dasar supervisi pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh seseorang atau atasan kepada bawahannya dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan atau memecahkan masalah-masalah dalam hal pendidikan dalam hal ini adalah pembelajaran atau akademik. Pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran (Sahertian, 2008). Supervisi merupakan usaha sadar dan sistematis sistematis dan secara terus menerus dengan tujuan memberikan dorongan dan pengarahan bagi perkembangan profesional (Fathurohman & Suryana, 2011) Supervisi akademik ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah/ madrasah.

Supervisi akademik disebut juga supervisi klinis (Purwanto, 2009). Supervisi ini difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi rasional.

Implementasi supervisi akademik tergantung kepada pembawaan individu supervisor (pengawas). Karena selain dibekali dengan teknik dan juklak/ juknis karakter dan pengalaman supervisor sangat berpengaruh pada keberhasilan pendampingan supervisor memperbaiki kualitas mutu pembelajaran guru. Seorang supervisor yang baik hendaknya memiliki ciri-ciri pribadi yang baik, memiliki pembawaan dan kecerdasan yang tinggi, pandangan yang luas mengenai proses pendidikan dalam masyarakat, kepribadian yang menyenangkan dan kecakapan melaksanakan human relation yang baik (Purwanto, 2009).

### *Persepsi*

Persepsi adalah proses dimana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan masukan dari indera mereka (penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa) untuk memberi makna dan ketertiban kepada di sekitar mereka (George & Jones, 2012). Melalui kesalahan, orang mencoba memahami lingkungan mereka, objek, peristiwa, dan orang lain di dalamnya.

Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya (Robbin & Judge, 2016). Persepsi yang tidak akurat akan berimplikasi terhadap pemahaman pengelolaan organisasi. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka seorang supervisor pembelajaran harus dapat

memahami orang-orang yang disupervisinya. Supervisor harus memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih kaya dibandingkan dengan guru-guru yang akan ditingkatkan kualitasnya dalam akademik.

Jika dikaitkan dengan teori persepsi (Robbin & Judge, 2016), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor situasi, penilai, dan faktor pada target. Faktor situasi terpengaruh pada waktu supervisi dilakukan, latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman supervisor, dan latar belakang sosial supervisor. Faktor pada penilai terpengaruh pada masalah sikap, motif, minat, pengalaman dan ekspektasi supervisor atau orang yang disupervisi. Faktor pada target terpengaruh oleh inovasi, pergerakan, suara, ukuran, latar belakang kedekatan, dan kesamaan nasib target.

Persepsi seseorang baik supervisor terhadap orang yang disupervisi atau sebaliknya akan berdampak pada penilaian terhadap orang yang terlibat dalam supervisi. Persepsi ini melibatkan atribusi, persepsi selektif, efek halo, efek kontras, dan stereotype. Pada akhirnya persepsi akan berimplikasi pada pengambilan keputusan hasil supervisi berupa evaluasi kinerja kegiatan supervisi maupun ekspektasi kinerja kegiatan supervisi.

#### *Respon*

Di antara pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatannya, kepala sekolah merupakan supervisor pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan, kebijaksanaan dan visi kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan lembaga pendidikan sekolah di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala sekolah itu sendiri. Kepala sekolah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.

#### *Sikap*

Pengertian sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu (Pujiastuti, 2015). Jadi, *attitude*/ sikap biasa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. *Attitude*/ sikap senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude*/ sikap tanpa ada objeknya.

Sikap (*attitude*) adalah satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu (Herlita et al., 2018). Dilihat dari satu titik pandang yang sedikit berbeda baik bicara positif maupun negatif. Dalam hal ini setiap orang dididik untuk mempunyai sikap, mulai dari sikap terhadap keluarganya (ayah/ibu), sikap terhadap lingkungannya (sekolah, dan masyarakat), dan sikap terhadap organisasi yang dibidangnya (pekerjaan, partai). Pengaruh sikap, baik berdampak positif maupun negatif akan mempengaruhi struktur regenerasi selanjutnya. Oleh karena itu juga menyatakan bahwa psikolog sosial percaya, sumber-sumber penting sikap orang dewasa adalah propaganda dan sugesti dari penguasa, kaum usahawan, lembaga pendidikan, dan agensi lainnya, yang berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.

Oleh karena sikap itu berbeda dalam derajat maupun dalam jenisnya, para psikolog telah membuat teknik-teknik untuk mengukur sikap. Beberapa tipe skala sikap telah dikembangkan untuk diterapkan pada individual dan kelompok-kelompok, serta teknik-teknik masa dari penyelidikan pendapat umum telah dikembangkan untuk penafsiran dan penilaian sikap-sikap rasional. Pengukuran skala sikap yang diukur secara struktur psikolog menurut Krech terdiri dari tiga komponen yaitu kognisi, afeksi, dan konatif. Pernyataan kognisi, efeksi, dan konasi, ini selalu diperlihatkan seseorang dalam hal berhadapan dengan kondisi yang ada di depannya. Aspek kognitif atau kognisi dari suatu sikap menunjukkan pada suatu ide, anggapan, pengetahuan, ataupun keyakinan seseorang terhadap objek sikap, aspek afektif dari suatu sikap menunjukkan pada gejala emosi atau perasaan seseorang terhadap objek sikap, dan aspek afektif dapat dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, sedangkan aspek konatif atau konasi menunjukkan pada perilaku seseorang yang merupakan predisposisi atau kesiapan seseorang untuk bertindak mengantisipasi objek sikap.

Salah satu dari penataan sikap seseorang terhadap suatu objek selalu perantara antara respon seseorang dengan objek yang bersangkutan. Sikap adalah keadaan internal yang membutuhkan tindakan pribadi yang ditujukan kepada objek (Herlita et al., 2018). Orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna atau berharga baginya atau tidak.

## **METODOLOGI**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka melalui penelaahan berbagai buku, literatur, dan khususnya pada hasil penelitian terdahulu. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis secara kualitatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *Persepsi*

Beberapa hasil kajian penelitian yang berhubungan dengan persepsi guru terhadap supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut. Penelitian yang berjudul "Persepsi Guru terhadap Supervisi Pengawas dalam Meningkatkan

Kompetensi Profesionalnya di SMA Negeri Se-Pokja 3 Kabupaten Sleman” (Gunawan, 2012) diperoleh kesimpulan: (1) persepsi terhadap kegiatan supervisi yang diberikan pengawas dalam membantu menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan dirasakan membantu guru, dengan rata-rata persentase sebesar 64,81%; (2) Persepsi terhadap kegiatan supervisi pengawas dalam membantu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu dirasakan cukup membantu guru, dengan rata-rata persentase sebesar 58,33%; (3) Persepsi terhadap kegiatan supervisi yang diberikan pengawas dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dirasakan cukup membantu guru, dengan persentase sebesar 43,82%; (4) Persepsi terhadap kegiatan supervisi pengawas dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dirasakan kurang membantu guru, dengan rata-rata persentase sebesar 23,94%; dan (5) Persepsi guru terhadap kegiatan supervisi yang diberikan pengawas dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dirasakan kurang membantu guru, dengan rata-rata persentase sebesar 25%.

Hasil penelitian tentang supervisi akademik pengawas untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru di SMA N 1 Aceh Besar (Nuralisa, 2015) menghasilkan 3 temuan yaitu: (1) Perencanaan supervisi akademik yang disusun oleh pengawas sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan; (2) Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sudah efektif baik dilihat dari teknik yang digunakan, maupun prosedur pelaksanaannya; (3) Tindak lanjut hasil supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas dapat membantu guru mengatasi masalah yang dialaminya. Disarankan agar pola pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas pada SMKN hendaknya dipertahankan terus karena dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Hasil penelitian tentang indeks kepuasan Madrasah Ibtidaiyah terhadap kinerja pengawas di Kabupaten Kebumen (Wibowo, 2016) menghasilkan temuan di antaranya adalah: (1) Secara kualitatif Pengawas MI belum mampu memenuhi harapan-harapan madrasah dalam tindakan nyata. Hal tersebut dikarenakan jumlah pengawas dan jumlah MI yang dibina terlalu banyak sehingga pengawas tidak dapat melakukan pembinaan secara maksimal pada setiap madrasah; (2) Indeks kepuasan guru terhadap kinerja pengawas berdasarkan analisis CSI adalah 75,74624, nilai ini masuk pada kategori puas. Meskipun demikian, banyak harapan-harapan guru MI yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dilakukan oleh pengawas.

Penelitian indeks kepuasan madrasah terhadap kinerja Pengawas di Jawa Tengah yang dilakukan Balai Litbang Agama Semarang pada tahun 2016 (Muzayanah, 2017) terungkap bahwa layanan supervisi akademik yang dirasakan guru belum sesuai dengan harapan di mana layanan supervisi akademik yang diberikan pengawas MI kepada guru masih terdapat gap atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Indeks kepuasan guru terhadap layanan supervisi akademik pengawas di wilayah perkotaan lebih kecil dibandingkan dengan indeks kepuasan guru di beberapa daerah kabupaten.

### Respon

Permasalahan supervisi hendaknya dapat direspon dengan sikap, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Keseimbangan

Seorang pimpinan diberikan otoritas untuk mengambil keputusan dan memberikan tugas kepada orang-orang di bawah tanggungjawabnya. Otoritas ini harus digunakan dengan tepat, artinya manajer atau supervisor harus menyeimbangkan penggunaan otoritas tersebut. Ia perlu tahu kapan harus menggunakan otoritas ini, dan kapan harus menahan diri dan membiarkan guru bekerja dengan mengoptimalkan kreativitas mereka. Keseimbangan juga mengacu pada sikap yang diambil oleh seorang pemimpin, kapan harus bersikap tegas, dan kapan harus memberi kesempatan pada guru untuk menyampaikan pendapat. *"Example is the best policy"* menjadi prinsip yang penting untuk diterapkan dalam melakukan tindakan supervisi. Seringkali kata-kata saja kurang efektif dan sulit untuk dimengerti, maka dalam kondisi seperti ini tindakan yang paling tepat adalah dengan memberikan contoh konkret bagaimana bersikap dan bagaimana melakukan suatu tugas. Supervisor juga harus menyadari bahwa anak buah akan melihat dan mengamati tingkah laku pimpinan mereka sebagai pedoman tingkah laku di tempat kerja. Jadi jika manajer atau supervisor menginginkan anak buah untuk disiplin dalam waktu, sang pimpinan pun harus memperlihatkan contoh konkret dalam menerapkan disiplin waktu, misalnya tidak datang terlambat, menyelesaikan tugas sesuai deadline, atau jika mungkin sebelum *deadline*.

#### 2. Jembatan

Seorang supervisor atau manajer merupakan jembatan antara staf yang mereka pimpin dengan manajemen puncak. Jadi ia harus bisa menyampaikan keinginan, usulan guru pada pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, ia pun harus bisa menyampaikan visi dan misi yang telah ditetapkan, serta keputusan-keputusan lain yang telah dibuat untuk diketahui oleh para guru yang menjadi anggota timnya. Untuk itu, supervisor harus bisa menerapkan prinsip keseimbangan dalam bersikap dan mengambil keputusan agar adil dan bisa "menemukan" kepentingan staf/ guru dan juga pimpinan.

#### 3. Komunikasi

Ciri sukses lain yang sangat penting dalam melakukan supervisi efektif sesuai dengan visi adalah kemampuan komunikasi. Komunikasi di sini bukanlah komunikasi satu arah (memberikan tugas-tugas saja), tetapi yang terlebih utama adalah komunikasi multiarah, yang juga mencakup kemampuan mendengarkan keluhan, masukan, dan pertanyaan dari guru. Dalam mengkomunikasikan tugas-tugas, supervisor perlu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang harus melaksanakan tugas tersebut, bahasa yang sejajar dengan kemampuan dan cara berpikir anak buah.

### *Sikap*

Pada penelitian berjudul “Persepsi dan Sikap Guru terhadap Pelaksanaan Supervisi Akademik Pangawas Sekolah di SMA Negeri Kota Parepare” (Pujiastuti, 2015) didapati bahwa mayoritas guru sebesar 49,09% menyatakan sikapnya biasa saja terhadap pelaksanaan supervisi akademik. Sementara sisanya 40,61% menyatakan positif, 7,88% menyatakan sangat positif, dan ada sebesar 2,42% yang masih bersikap negatif. Adanya sikap negatif tersebut dikarenakan masih ada guru yang menganggap pengawas yang akan datang melakukan supervisi kelas merupakan hantu yang sangat menakutkan bahkan ada yang sampai bolos mengajar. Beberapa yang lain menyadari kekurangannya tetapi malu apabila kekurangannya tersebut dilihat pada saat mengajar dan tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya menjadi kendala dalam dirinya saat dilakukan supervisi kelas.

Penelitian lain yang berjudul “Hubungan antara Sikap terhadap Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya kerja dengan Kompetensi Profesional Guru SMK Swasta Se-kecamatan Medan Marelán” (Herlita et al., 2018) mengungkapkan bahwa sikap guru terhadap kepala sekolah yang melakukan supervisi, dapat dipengaruhi oleh harapan dan kebutuhan individu akan keadaan dan kebijakan kepala sekolah itu sendiri. Sikap guru dipengaruhi oleh tingkat motivasi kerja yang diberikan oleh kepala sekolah sehingga guru menyikapi perilaku supervisi yang dilakukan kepala sekolah dengan baik dan dengan demikian dapat mendukung aktifitas kerja di sekolah. Ketika guru menyadari bahwa pengawasan bertujuan untuk menciptakan suatu iklim dan budaya kerja yang kondusif untuk terjadinya suatu proses pembelajaran yang efektif, maka guru akan berupaya meningkatkan kemampuannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi sikap guru terhadap supervisi akademik kepala sekolah, maka akan semakin tinggi pula kompetensi profesional guru.

Penelitian tentang model supervisi akademik berbasis kemitraan menjelaskan bahwa supervisi akademik yang efektif adalah bila dilakukan dengan pendekatan kemitraan antara guru dan pengawas (Taqqiya et al., 2014). Pendekatan hubungan kemitraan yang dimaksud antara lain adalah kompetensi pengawas dalam memahami guru, komunikasi pengawas yang baik dalam menjelaskan fungsi dan tujuan supervisi, kejujuran dan keramahan pengawas serta pujian sebagai motivasi dan peningkatan percaya diri guru, komitmen pengawas untuk senantiasa berkomitmen, disiplin, mendorong ide kreatif, dan menghargai prestasi guru. Hal-hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan observasi yang maksimal pada aktifitas guru mengajar serta aktifitas belajar dan motivasi peserta didik karena guru akan memberikan sikap yang positif selama proses pelaksanaan supervisi.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Hakikat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Sedangkan yang melakukan supervisi disebut supervisor. Istilah

pembimbingan mengacu kepada usaha yang bersifat manusiawi yang tidak bersifat otoriter. Yang dimaksud dengan pihak atasan, di samping dalam arti hirarki, juga dalam arti kewenangan atau kompetensi dalam bidang yang disupervisi. Memperbaiki situasi bekerja dan belajar secara efektif terdandung makna di dalamnya bekerja dan belajar secara berdisiplin, bertanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas.

Kebijakan pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di front terdepan yakni guru melalui interaksinya dalam pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada rencana strategis. Keterlibatan seluruh komponen pendidikan (guru, kepala sekolah, masyarakat, komite sekolah, dewan pendidikan, dan institusi) dalam perencanaan dan realisasi program pendidikan yang diluncurkan sangat dibutuhkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan. Implementasi kemampuan profesional guru mutlak diperlukan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan. Kemampuan profesional guru akan terwujud apabila guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam mengelola interaksi belajar-mengajar pada tataran mikro, dan memiliki kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada tataran makro.

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana-prasarana, serta hubungan masyarakat.

Implementasi kemampuan profesional guru mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, *transmitter*, fasilitator, mediator, dan evaluator sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya. Untuk itulah diperlukan supervisi yang dapat meningkatkan kompetensi profesional seorang guru secara berkelanjutan. Persepsi, respon, dan sikap guru terhadap supervisi pembelajaran harus terus dijaga agar tetap positif sehingga tidak lagi menganggap supervisi sebagai beban yang berat untuk dihadapi melainkan justru menjadi motivasi untuk semakin baik dan mampu memanfaatkan supervisi justru sebagai momentum untuk menimba ilmu dari para supervisor.

Mewujudkan kondisi ideal dimana kemampuan profesional guru dapat diimplementasikan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, bukan merupakan hal yang mudah. Hal tersebut lantaran aktualisasi kemampuan guru tergantung pada berbagai komponen sistem pendidikan yang saling berkolaborasi. Oleh karena itu, keterkaitan berbagai komponen pendidikan sangat menentukan implementasi kemampuan guru agar mampu mengelola pembelajaran yang

efektif, selaras dengan paradigma pembelajaran yang direkomendasikan UNESCO, yaitu "belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)".

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan studi pustaka sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan melakukan pengambilan data primer langsung dari para guru ataupun para supervisor yang mengalami atau melakukan supervisi pembelajaran. Hal tersebut diperlukan untuk mengukur lebih jelas persepsi, respon, dan sikap para guru terhadap supervisi pembelajaran.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Ibu Dr. Titi Prihatin, M.Pd. dari Universitas Negeri Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih pula kepada Politeknik Bumi Akpelni yang telah mendukung pembiayaan publikasi artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathurohman, & Suryana. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. PT. Refika Aditama.
- George, J. M., & Jones, G. R. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior* (6th ed.). Prentice Hall (Pearson).
- Gunawan, G. (2012). *Persepsi Guru terhadap Supervisi Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalnya di SMA Negeri Se-Pokja 3 Kabupaten Sleman*.
- Herlita, H., Wijaya, C., & Saputra, E. (2018). Hubungan antara Sikap terhadap Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Kerja dengan Kompetensi Profesional Guru SMK Swasta Se-Kecamatan Medan Marelan. *At-Tazakki*, 2(2).
- Muzayanah, U. (2017). *Indeks Kepuasan Madrasah terhadap Kinerja Pengawas Madrasah*.
- Nuralisa, Z. (2015). Supervisi Akademik Pengawas untuk Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru pada SMK Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita Kajian Pendidikan, Manajemen, Supervisi Kepemimpinan, Psikologi Dan Konseling*, 3(2).
- Pujiastuti. (2015). *Persepsi Sikap Guru terhadap Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah di SMA Negeri Kota Parepare*. Universitas Negeri Makassar.
- Purwanto, N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT. Rosdakarya.
- Robbin, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organisasi* (4th ed.). Salemba Humanika.
- Rubiyanto, A. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepemimpinan dan Pemberdayaan sebagai Variabel Moderasi. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 21(1), 70-78.

- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Setyawan, S. (2020). Analisis Pengaruh Pemberdayaan dan Motivasi terhadap Kinerja Guru di Lingkungan Yayasan Catur Praya Tunggal Semarang. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 22(1), 10-16.
- Taqqiya, I. Q. ., Heriyanto, & Kardoyo. (2014). Model Supervisi Akademik Berbasis Kemitraan. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan*, 1(2).
- Wibowo, A. M. (2016). *Indeks Kepuasan Madrasah terhadap Kinerja Pengawas MI di Kabupaten Kebumen*.